

PENGEMBANGAN CERITA ANAK DENGAN PENDEKATAN EKOLINGUISTIK SEBAGAI PENGUNGKAP KEARIFAN LOKAL UNTUK PELESTARIAN BAHASA JAWA DAN LINGKUNGAN DI SD

Endang Kurniati

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
Sekar Gading Raya No. 2 Kalisegoro. Gunungpati, Semarang 50229.
e-mail: endangkurniatijawa@yahoo.co.id

Abstract: This study aims to develop storytelling material with ecolinguistic approach as the disclosure of local wisdom for the preservation of Javanese language and the environment of elementary students. The research approach used is research and development. This research product in the form of teaching material of the story that suitable with learning requirement of Javanese elementary school in the form of discourse which use Javanese dialect where the student is, by utilizing cultural activity, vocabulary, traditional expression, and fairy tale which is local wisdom. This teaching material uses Javanese dialect language [a] which can be used in Banyumas, Tegal, Brebes, and Javanese dialect [ꦏ] which can be used in Surakarta, Semarang, and Yogyakarta.

Keywords: teaching materials, ecolinguistics, local wisdom of elementary school.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi ajar cerita dengan pendekatan ekolinguistik sebagai pengungkap kearifan lokal untuk pelestarian bahasa Jawa dan lingkungan siswa SD. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *research and development*. Produk penelitian ini berupa materi ajar cerita yang sesuai kebutuhan pembelajaran bahasa Jawa SD dalam bentuk wacana yang menggunakan bahasa Jawa dialek dimana siswa berada dengan memanfaatkan kegiatan budaya, kosakata, ungkapan tradisional, dan dongeng yang merupakan kearifan lokal. Materi ajar ini menggunakan bahasa Jawa dialek *ngapak* [a] yang dapat digunakan di Banyumas, Tegal, Brebes, serta bahasa Jawa dialek [ꦏ] yang dapat digunakan di Surakarta, Semarang, dan Yogyakarta.

Kata Kunci: materi ajar, ekolinguistik, kearifan lokal SD.

Pada umumnya masyarakat Indonesia berawal dari masyarakat monolingual, yakni terlebih dahulu menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibunya. Namun, sekarang mayoritas bahasa ibu masyarakat di Jawa Tengah adalah bahasa Indonesia. Anak sejak dini dilatih berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, kemudian baru bahasa Jawa dan bahasa lainnya. Dampak dari penguasaan dua bahasa atau lebih, masyarakat di Jawa Tengah dalam berkomunikasi dihadapkan dengan pilihan bahasa. Gejala itu menimbulkan persaingan antara dua bahasa atau lebih dan pada umumnya bahasa daerah selalu

kalah bersaing dari bahasa Indonesia. Akibatnya terjadi pergeseran hingga pada kepunahan bahasa. Matsuura pada saat peringatan Hari Bahasa Ibu Sedunia di Jakarta memperkirakan separuh dari enam ribu bahasa daerah yang ada di dunia saat ini terancam punah (Sailan, 2014). Hal tersebut juga dikemukakan oleh Sinar (2010) bahwa banyak bahasa daerah di Indonesia berada diambang kritis, semakin sulit untuk bertahan, berfungsi, dan terwaris secara utuh.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang masih digunakan sebagai sarana komuni-

kasi di masyarakat. Dibanding bahasa daerah lain, bahasa Jawa merupakan bahasa yang terbanyak penuturnya (Nurhayati dkk, 2013). Meskipun demikian, masyarakat Jawa mulai merasa cemas akan eksistensi bahasa Jawa. Di era global pemakaian bahasa cenderung multilingual. Pola berbahasa yang demikian lambat laun akan berpengaruh terhadap ketahanan hidup bahasa Jawa. Bahasa Jawa akan tergeser oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Siswa SD di Jawa Tengah ketika berkomunikasi cenderung menggunakan bahasa Indonesia, bahkan mereka banyak yang tidak mengetahui kosa kata bahasa Jawa yang ada di lingkungannya, seperti kata *wuh* „sampah“, *pawuhan* „tempat sampah“, *pedhet* „anak sapi“, bahkan nama anggota tubuhnya saja, seperti kata *bam* „geraham“, *dengkul* „lutut“, *dlamakan* „telapak kaki“ banyak siswa yang tidak mengetahui. Di samping itu, mereka tidak paham kaidah berbahasa Jawa (Kurniati dan Mardikantoro, 2010). Siswa dalam berbahasa Jawa sering keliru dalam penerapan kaidah *krama*, misalnya *Kula ajeng maringi jeruk ibu* „Saya akan memberi ibu jeruk“, *Kula badhe kondur* „, Saya akan pulang“. Kalimat tersebut mestinya diucapkan *kula badhe nyaosi ibu jeram* „saya akan memberi ibu jeruk“, *kula badhe wangsul* „saya akan pulang“. Hal ini dapat berakibat bahasa Jawa rusak bahkan punah. Oleh karena itu, perlu dicari strategi pelestarian bahasa Jawa. Melalui pendidikan formal, mata pelajaran bahasa Jawa di Jawa Tengah sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib diajarkan mulai sekolah dasar sampai sekolah menengah. Namun, hasilnya belum memuaskan, karena siswa kurang dilatih berbahasa sesuai konteksnya. Selain siswa, guru pun juga mengalami kesulitan dalam membelajarkan bahasa Jawa.

Kendala yang dialami guru dalam pembelajaran bahasa Jawa antara lain kesulitan menyiapkan perangkat pembelajaran, media pembelajaran sulit didapat, juga belum tersedianya materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi siswa, terutama di wilayah Banyumasan. Materi ajar yang digunakan guru bersumber dari LKS atau buku paket yang menggunakan bahasa Jawa dialek [ɔ] yang tidak cocok jika digunakan di wilayah yang berdialek [a] di Banyumas, Tegal, Brebes, dan sekitarnya.

Berdasarkan Kurikulum 2013, Pembelajaran bahasa Jawa berbasis teks, baik teks lisan maupun tulis. Namun, kenyataannya pembelajaran teks lisan

kebanyakan tidak dilakukan karena guru kesulitan memperoleh materi teks lisan. Demikian pula dalam pembelajaran bahasa Jawa KTSP, keterampilan mendengarkan dan berbicara sering tidak diajarkan. Yang dilakukan dalam pembelajaran teks lisan (mendengarkan dan berbicara) dengan membacakan wacana yang bersumber dari LKS dan buku paket. Pembacaan dilakukan guru atau salah satu siswa, sedangkan siswa lain mendengarkan. Penggunaan materi seperti itu tentu tidak benar, karena bahan membaca digunakan untuk mendengarkan. Bahasa tulis dan bahasa lisan tentu mempunyai gaya penyajian yang berbeda.

Oleh karena materi ajar yang dipakai tidak sesuai dengan bahasa yang digunakan siswa di lingkungannya, maka sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Di samping itu, siswa cepat bosan dan tidak aktif dalam pembelajaran karena pembelajarannya monoton mengerjakan LKS dan tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik. Padahal siswa senang mengikuti pembelajaran bahasa Jawa dan mereka membutuhkan bahasa Jawa untuk berkomunikasi di lingkungan. Sebagian besar siswa suka mendengarkan dan membaca cerita berbahasa Jawa. Berdasarkan data penelitian ini, sangat dibutuhkan materi ajar bahasa Jawa yang kontekstual berada di lingkungan siswa, baik materi bacaan maupun dengar.

Dengan demikian, diperlukan pembelajaran bahasa Jawa yang memanfaatkan kearifan lokal untuk pelestarian bahasa dan lingkungan, baik lingkungan sosial, budaya, maupun alam. Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dipercaya dan diakui mampu mempertebal hubungan sosial antarwarga masyarakat (Haba, 2007). Berdasarkan perspektif kultural, kearifan lokal merupakan berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh masyarakat menjadi pedoman hidupnya yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial (Ardhana dalam Apriyanto, 2008). Hal itu juga dikatakan Ayatrohaedi (1986), bahwa kearifan lokal itu merupakan suatu identitas budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal yang berupa pengetahuan, keyakinan, pemahaman, kebiasaan, dan etika dapat menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2010).

Materi ajar bahasa Jawa SD yang dibutuhkan dalam bentuk wacana tulis dan lisan menggunakan pendekatan ekolinguistik. Ekolinguistik merupakan kajian tentang interaksi bahasa dan lingkungannya, baik lingkungan sosial ataupun lingkungan alam (Haugen, 2001). Pembelajaran bahasa Jawa yang menggunakan materi ajar ini diharapkan dapat melatih siswa berbahasa Jawa dengan santun sesuai konteksnya, dengan menggunakan kosa kata yang ada di lingkungan siswa yang sekarang mulai ditinggalkan penuturnya. Di samping itu, siswa mengetahui budaya yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan materi ajar bahasa Jawa SD dengan pendekatan ekolinguistik sebagai pengungkap kearifan lokal untuk pelestarian bahasa dan lingkungan. Agar mudah dipahami siswa, materi ajar yang disusun berupa wacana cerita. Di samping itu, pelajaran bercerita pada anak SD adalah bagian terpenting dari pendidikan (Majid, 2001). Cerita dalam pendidikan anak bisa berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian, dan mengembangkan pribadi sosial (Wibowo, 2013). Cerita untuk anak SD adalah cerita anak. Cerita anak merupakan cerita yang isinya merupakan arahan, petunjuk, dan instruksi dengan penyampaian yang indah (Sugihastuti, 2013). Dalam hal ini, cerita anak yang dikembangkan merupakan petunjuk bagi siswa SD agar berbahasa Jawa yang santun sesuai konteksnya dalam rangka pelestarian bahasa Jawa dan lingkungannya. Sesuai teori ekolinguistik, yang dimaksud lingkungan di sini adalah lingkungan ideologis, yang berupa kearifan lokal, lingkungan sosial yang berupa aspek sosial masyarakat pemakai bahasa, dan lingkungan biologis manusia bersading dengan makhluk lain.

Produk penelitian ini yang berupa cerita anak di samping dapat digunakan sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Jawa SD, juga dapat mendukung program Gerakan Literasi Sekolah.

METODE

Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan *research and development*. Penelitian ini merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan (Borg dan Gall, 1989: 782). Penelitian ini dijabarkan ke dalam sejumlah langkah kegiatan antara lain: (1) pengumpulan informasi, (2) pere-

ncanaan produk, (3) pengembangan rancangan produk awal, (4) pengujian produk awal, (5) revisi produk, (6) pengujian lapangan, (7) revisi produk dan inovasi, dan (8) desiminasi model pengembangan. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa SD di tiga wilayah kebahasaan yang berbeda, yaitu di wilayah Banyumas mewakili penggunaan bahasa Jawa dialek [a] atau *ngapak*, di wilayah Semarang untuk mewakili bahasa Jawa dialek [ɔ], dan di wilayah Pati mewakili penggunaan bahasa Jawa dialek [ə̃m]. Tiap-tiap wilayah diambil 5 orang guru dan 10 orang siswa. Pengambilan subjek percontohan (sampel) dilakukan secara acak.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, angket, dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengetahui kurikulum dan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa SD. Angket dan wawancara yang ditujukan kepada siswa dan guru SD untuk menjangkau data kebutuhan dalam pengembangan cerita anak berbahasa Jawa dengan pendekatan ekolinguistik pengungkap kearifan lokal untuk pelestarian bahasa dan lingkungan. Pengumpulan data validasi produk cerita anak dilakukan dengan teknik *delphi* dan mengisi lembar penilaian.

Model analisis yang dilakukan pada tahap ini adalah analisis interaktif, yakni analisis data melalui empat komponen analisis: reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi dilakukan secara simultan (Miles dkk, 2013).

HASIL

Penelitian ini menghasilkan model materi ajar cerita anak dengan pendekatan ekolinguistik. Materi ajar cerita yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan pembelajaran bahasa Jawa SD.

Kebutuhan Materi Ajar Cerita dalam Pembelajaran Bahasa Jawa SD

Kebutuhan materi ajar cerita dalam pembelajaran bahasa Jawa SD sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.

Kebutuhan Guru

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, guru setuju jika pembelajaran bahasa Jawa SD dengan materi yang ada di lingkungan mereka. Semua guru membutuhkan materi ajar bahasa Jawa yang dapat

melatih siswa berkomunikasi di lingkungannya dengan bahasa Jawa yang santun. Materi ajar yang dibutuhkan 100% menggunakan kosa kata yang ada di lingkungan siswa yang meliputi kosa kata yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan, hewan, alat dan benda yang dikemas dalam bentuk wacana cerita, bukan hafalan. Tema cerita yang dibutuhkan adalah kegiatan sehari-hari yang ada di lingkungannya. Tema cerita yang diinginkan guru yang dapat melatih siswa agar dapat hidup bersosial dan beriman, seperti gotong royong, kebersihan, kesehatan, bermain, lingkungan sekitar, kekeluargaan, bercocok tanam, kerukunan, dan tradisi masyarakat. Di samping itu, 80% guru membutuhkan materi ajar yang memuat ungkapan tradisional dan dongeng yang ada di wilayahnya. Selama ini pembelajaran ungkapan tradisional disampaikan dengan cara siswa menghafalkan saja, sedangkan yang dibutuhkan guru adalah dalam bentuk cerita yang di dalamnya memanfaatkan ungkapan tersebut. Untuk meningkatkan minat baca siswa, semua guru menghendaki buku cerita yang bergambar. Selama ini guru tidak mengajarkan keterampilan mendengarkan karena tidak mempunyai media pembelajaran mendengarkan. Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran mendengarkan yang berupa CD pembelajaran.

Kebutuhan Siswa

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi siswa SD di Jawa Tengah dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Siswa di kota cenderung menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan di daerah/desa menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Penggunaan bahasa Jawa tersebut untuk berkomunikasi baik dalam ranah keluarga, keketetangaan, maupun bermasyarakat. Dari jumlah tersebut siswa yang menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* 67%, sedangkan yang menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* hanya 33%. Mereka mengaku mampu memahami wacana bahasa Jawa di lingkungannya jika menggunakan ragam *ngoko*. Dengan demikian siswa tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi bahasa Jawa dialeknya dalam ragam *ngoko* baik lisan maupun tulis. Namun, jika berbahasa Jawa ragam *krama*, 80 % siswa mengalami kesulitan karena tidak paham kaidahnya dan tidak hafal kosa katanya. Mereka jika ditanya orang tua kebingungan menjawabnya, karena tidak

bisa berbahasa Jawa yang santun. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa sangat membutuhkan keterampilan berbahasa Jawa ragam *krama*. Hal ini sesuai tututan masyarakat yaitu siswa mampu berkomunikasi bahasa Jawa yang santun sesuai konteksnya. Artinya, komunikasi di masyarakat tidak hanya ragam *ngoko* saja. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Jawa SD siswa perlu dilatih memahami wacana yang senyatanya ada di masyarakat. Wacana tersebut berbentuk cerita yang di dalamnya terdapat dialog, sehingga dapat menjadi model penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar. Bahasa yang diinginkan siswa 100% bahasa Jawa yang ada di wilayah mereka, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan dapat merasakan manfaatnya, yaitu mereka dapat berkomunikasi dengan anggota masyarakat dengan santun.

Berdasarkan hasil wawancara, dari empat keterampilan berbahasa yang dipelajari, siswa mengaku lebih senang keterampilan mendengarkan dan membaca karena sudah ada materi yang dipelajari. Namun, siswa yang berada di wilayah dialek bahasa Banyumasan mengalami kesulitan karena materi yang digunakan guru berbahasa Jawa dialek [ɔ] yang ada di wilayah Surakarta, Yogyakarta, dan Semarang. Dalam pembelajaran bahasa Jawa, semua siswa mengaku lebih suka cerita yang berupa kegiatan sehari-hari yang ada di lingkungannya, sedangkan yang menyukai dongeng 97% siswa dan 77% siswa membutuhkan cerita yang memuat ungkapan tradisional. Sebagian besar (93%) siswa menginginkan cerita berbahasa Jawa yang menggunakan kosakata tentang hewan, sedangkan 83% siswa menginginkan cerita berbahasa Jawa yang menggunakan kosa kata tentang tumbuh-tumbuhan dan benda yang ada di sekitarnya.

Dalam pembelajaran membaca, semua siswa menghendaki materi ajar berbentuk buku cerita bergambar, sedangkan dalam pembelajaran mendengarkan 100% siswa mengharap materi cerita yang dikemas dalam bentuk audio visual. Alasannya mereka tidak hanya mendengarkan saja tetapi dapat melihat tokoh dan benda yang diceritakan sehingga dapat membantu pemahamannya. Dengan demikian, siswa membutuhkan materi pembelajaran bahasa Jawa berbentuk buku bergambar dan CD pembelajaran yang berupa cerita dengan bahasa yang ada di lingkungan siswa yang sesuai konteksnya.

PEMBAHASAN

Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak dengan Pendekatan Ekolinguistik

Pengembangan cerita anak yang digunakan sebagai materi ajar bahasa Jawa SD disusun berdasarkan kurikulum, konsep ekolinguistik, dan materi ajar berbasis teks.

Materi Ajar Cerita Berdasar Kurikulum

Materi ajar bahasa Jawa SD di Jawa Tengah sesuai Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut. Materi ajar kelas 1 adalah nama-nama benda sekitar dan anggota tubuh, *tembang dolanan*, dan dongeng. Materi ajar kelas 2 adalah cerita wayang, teks kegiatan sehari-hari, *tembang dolanan*, nama gamelan, dan dongeng (fabel). Materi ajar kelas 3 adalah cerita wayang, *tembang dolanan*, *tembang macapat*, cerita kepahlawanan, dan teks huruf Jawa. Materi ajar kelas 4 adalah *geguritan*, cerita wayang, teks tentang tradisi, cerita rakyat, *tembang macapat*, dan teks huruf Jawa. Materi ajar kelas 5 adalah teks pidato, cerita wayang, teks peristiwa alam, *tembang macapat*, legenda, dan teks huruf Jawa. Materi ajar kelas 6 adalah teks peristiwa budaya, cerita wayang, cerita pengalaman, *tembang macapat*, teks pidato, dan teks dialog. Materi ajar *tembang* dan *geguritan* tidak dikembangkan dalam penelitian ini karena berupa puisi, sedangkan materi ajar yang disusun ini berupa cerita prosa. Cerita wayang diganti nonton wayang, karena cerita wayang merupakan cerita yang ada pakemnya atau aturannya yang tidak bisa diubah. Demikian pula materi ajar untuk latihan melafalkan dan menulis yang tidak berupa wacana cerita tidak dikembangkan dalam penelitian ini, misalnya materi mengenal bunyi bahasa melalui nama-nama benda sekitar dan anggota tubuh, serta huruf Jawa. Materi tersebut diganti cerita yang memperkenalkan anggota tubuh dan benda di sekitar siswa. Dengan demikian, materi ajar yang dikembangkan meliputi cerita rakyat, tradisi budaya, peristiwa alam, pengalaman, dan kegiatan sehari-hari yang disusun berupa teks cerita.

Berdasarkan Kurikulum 2013, materi ajar bahasa Jawa yang berupa teks memuat sikap spiritual dan sosial (pendidikan karakter). Oleh karena siswa SD lebih mudah jika diajarkan melalui contoh, maka materi ajar yang dikembangkan merupakan contoh perilaku atau sikap baik yang mengacu pada tuntunan agama dan norma sosial. Sikap baik menjadi

teladan positif yang diwariskan kepada siswa. Terapan contoh perilaku tersebut dikembangkan dalam unsur instrinsik pembangun cerita seperti perwatakan tokoh, amanat, dan sebagainya. Dengan memahami cerita ini, diharapkan perilaku siswa sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Mereka diharapkan dapat meneladani perilaku yang sesuai untuk membentuk jati diri dan kepribadiannya.

Materi Ajar Cerita dengan Pendekatan Ekolinguistik

Ekolinguistik adalah kajian tentang interaksi bahasa dan lingkungan. Oleh karenanya bahasa hanya berfungsi apabila digunakan untuk menghubungkan antarpener, dan menghubungkan pener dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial ataupun lingkungan alam (Haugen, 2001). Kerangka teoritis ini mengacu pada tiga dimensi, yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Dimensi ideologis merupakan sistem psikis, kognitif dan sistem mental individu dan kolektif. Dimensi ideologis ini merupakan kearifan lokal. Kearifan lokal suatu masyarakat selalu dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap Tuhan, sesama manusia, maupun terhadap alam.

Dimensi sosiologis berkenaan dengan bagaimana kita mengatur hubungan dengan sesama, misalnya dalam keluarga, antar teman, tetangga, atau dalam lingkungan sosial. Dimensi ini mencerminkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteksnya, siapa yang berbicara, berbicara dengan siapa, dan membicarakan siapa. Anak SD bila berbicara dengan temannya menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*, jika membicarakan orang tuanya menggunakan bahasa Jawa *ngoko alus*. Jika berbicara dengan orang tuanya, anak tersebut menggunakan bahasa Jawa *krama alus*. Dimensi biologis berkaitan dengan keberadaan kita secara biologis bersanding dengan spesies lain seperti tanaman, hewan, bumi, laut dan lain sebagainya (Bundsgaard dan Steffensen, 2000).

Dengan demikian materi ajar bahasa Jawa dengan pendekatan ekolinguistik disusun dalam bentuk wacana cerita yang menggunakan bahasa Jawa dialek dimana siswa berada dengan memanfaatkan kosakata nama orang, tumbuh-tumbuhan, hewan, benda, alat, dongeng, budaya, dan ungkapan tradisional yang merupakan kearifan lokal. Tema

materi ajar yang diperlukan merupakan kegiatan sehari-hari dalam hubungannya dengan masyarakat, alam sekitar, dan Tuhan, yang dapat memperkaya sikap sosial, spiritual, dan peka lingkungan.

Materi Ajar Berbentuk Teks Cerita Anak

Materi ajar kurikulum 2013 berbasis teks. Kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah teks cerita. Oleh karena itu, materi pembelajaran bahasa Jawa SD hendaknya dikemas dalam bentuk teks cerita. Cerita yang dikembangkan merupakan penuturan tentang suatu kejadian atau pengalaman kehidupan sehari-hari, baik pengalaman pribadi maupun orang lain. Melalui cerita selain meningkatkan keterampilan berbahasa, siswa juga memperoleh pendidikan karakter dan hiburan seperti yang diungkapkan Sukadaryanto (2013), bahwa materi ajar yang berbentuk cerita tidak hanya untuk menghibur tetapi dapat mentransfer nilai-nilai moralitas yang terkandung di dalamnya. Cerita berpotensi dapat mengembangkan kognisi dan daya apresiasi anak. Apresiasi cerita memiliki sumbangan bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan sebagai manusia yang menjati diri (Suryanto dkk, 2013). Hal itu juga diungkapkan oleh O'Sullivan bahwa cerita menyediakan kekayaan keteladanan dan dapat menciptakan emosi kasih sayang yang mengarah pada kebaikan, hasrat untuk melakukan perbuatan yang benar (Felicia, 2005). Hal senada juga diungkapkan oleh Rakimahwati (2012) bahwa cerita dapat dijadikan sarana penanaman akhlak.

Pengembangan materi ajar ini disusun sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, materi ajar ini berupa cerita anak. Cerita anak menceritakan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya, yang merupakan rekaan belaka, bersifat imajinatif dan fiktif. Hal itu dikarenakan adanya pandangan bahwa anak-anak juga perlu diberikan bacaan yang sesuai dengan dunia mereka (Trimansyah, 1999; Indah, 2011). Oleh karena itu, walaupun cerita anak diciptakan oleh orang dewasa, seolah-olah cerita tersebut merupakan ekspresi diri anak-anak lewat idiom-idiom bahasa anak-anak (Sugihastuti, 1996). Kekhasan pengertian cerita anak memunculkan sifat tersendiri dalam cerita anak tersebut. Sifat itu muncul karena uniknya dunia anak yang harus ditampilkan dalam cerita anak. Dunia anak adalah dunia yang penuh imajinasi, tetapi terbatas dalam

hal kedalaman intelektualnya. Sarumpaet (1975) menegaskan bahwa anak memiliki dunia tersendiri dari dunia dan alam kehidupan orang dewasa. Alam kehidupan anak-anak menuntut adanya nilai dan imbauan tertentu bagi perkembangannya.

Model Cerita anak Berbahasa Jawa dengan Pendekatan Ekolinguistik

Cerita yang disusun disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran. Pembelajaran bahasa Jawa SD meliputi keterampilan berbahasa tulis dan lisan. Materi ajar berbahasa tulis dengan media buku cerita bergambar, sedangkan materi ajar berbahasa lisan dengan media CD pembelajaran. Baik materi ajar keterampilan berbahasa tulis maupun lisan dikembangkan menggunakan pendekatan ekolinguistik. Model pengembangan materi ajar yang berupa cerita ini mengacu pada tiga dimensi, yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis dengan memperhatikan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Model Cerita Berbahasa Tulis

Cerita berbahasa tulis yang dihasilkan penelitian ini berupa buku cerita anak. Untuk memperjelas isi cerita, buku ini menggunakan ilustrasi gambar yang sesuai tema, latar, alur, dan tokoh cerita. Selain diperlukan ilustrasi, cerita anak juga harus memperhatikan mutu kertas sebagai daya tarik pembaca (Sugihastuti, 2013). Cerita ini dikemas dengan bahasa Jawa dialek [ɔ] yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa di wilayah Semarang, Pati, Surakarta, dan sekitarnya, serta dialek [a] yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa di wilayah Banyumas, Tegal, Brebes, dan sekitarnya. Cerita yang dikembangkan merupakan cerita kegiatan sehari-hari, pengalaman, peristiwa budaya, dan peristiwa alam yang ada di lingkungan siswa yang dapat melatih siswa berbahasa Jawa sesuai konteksnya.

Pengembangan cerita ini dimulai dari yang paling dekat dengan siswa, sebagai contoh mengenalkan kata nama anggota badan dan benda di dalam rumah. Dalam hal ini dapat dikembangkan cerita dengan judul *Resikan* „sifat seseorang yang menyukai kebersihan“. Cerita ini dikembangkan dengan memperhatikan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia

dengan lingkungannya yang berisi nasehat orang tua kepada anaknya agar anaknya bisa menjaga kebersihan, baik kebersihan diri, makanan, dan lingkungannya agar menjadi anak yang sehat. Orang yang menjaga diri dan lingkungannya merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberi kenikmatan. Pengembangan cerita ini sesuai materi ajar bahasa Jawa kelas satu, yaitu mengenalkan nama-nama anggota tubuh dan benda di sekitar siswa. Teks cerita ini memperkenalkan nama anggota tubuh, seperti *sirah* „kepala“, *dhengkul* „lutut“, *gulu* „leher“, *awak* „badan“, *driji* „jari“, *sikil* „kaki“, *untu* „gigi“, *bam* „geraham“, dan nama benda di sekitar siswa, seperti kata *paturon* „tempat tidur“, *jogan* „lantai“, *lawang* „pintu“ serta memperkenalkan kegiatan sehari-hari yang jarang digunakan siswa seperti kata *umbah-umbah* ‘mencuci baju’ dan *wijik* „cuci tangan“. Setelah memperkenalkan anggota badan dan benda di dalam rumah, untuk kelas dua ke atas sudah menceritakan kegiatan masyarakat di luar rumah, sebagai contoh cerita dengan judul *Resik-Resik*, *Ingon-ingon*, *Wit Kambil*, *Nenandur* merupakan kegiatan yang ada di luar yang dekat dengan rumahnya. Materi ajar SD kelas tinggi berupa cerita kegiatan atau pengalaman di luar yang agak jauh dari rumahnya, seperti cerita *Blanja menyang Pasar*, *Sowan Simbah*, *Mancing*, *Nemu Dompot*. Cerita *Resik-resik* merupakan cerita kegiatan sehari-hari atau pengalaman membersihkan rumah dan lingkungannya. Cerita ini mendidik siswa peduli lingkungannya. Materi ajar ini sebagai pelestarian bahasa dengan memanfaatkan kata yang jarang dipakai anak, misalnya kata *wuh* „sampah“, *kolah* „kamar mandi“, *pawuhan* „tempat sampah“, *isah-isah* „mencuci perkakas dapur“, dan *tebah-tebah* „membersihkan tempat tidur“.

Cerita *Ingon-ingon* berupa kegiatan sehari-hari dengan memelihara binatang piaraan. Materi ajar ini memperkenalkan benda di sekitar siswa yaitu nama binatang dan anak binatang, antara lain *pedhet* „anak sapi“, *piyik* „anak burung“, *meri* „anak bebek“, *kocolan* „anak ikan“, *kuthuk* „anak ayam“, *cempe* „anak kambing“. Selain itu juga memperkenalkan tempat binatang dan makanannya, seperti kata *kurungan* ‘sangkar’, *kandhang* tempat hewan seperti sapi, kambing, kerbau“, *blumbang* „kolam ikan“, *suket* „rumput“, *katul* „bekatul“.

Cerita *Wit Kambil* dapat digunakan sebagai materi ajar memperkenalkan benda di sekitar siswa, yaitu pohon kelapa dan manfaat bagian-

bagiannya, seperti manfaat *glugu* „batang kelapa“ untuk bahan bangunan, *manggar* „bunga kelapa“ untuk dibuat sayur, *janur* „daun kelapa yang masih muda“ untuk pembungkus ketupat, *sada* „lidi“ untuk dibuat sapu, *bluluk* „buah kelapa paling kecil“.

Cerita *Nenandur*, selain melestarikan bahasa dengan menggunakan kata-kata yang sudah tidak dikenal siswa yang meliputi peribahasa *njanur gunung* „tumben“ dan kata nama-nama tumbuh-tumbuhan, seperti *pethetan* „tanaman hias“, *woh-wohan* „buah-buahan“, *janganan* „sayuran“, dan *empon-empon* „apotik hidup“ juga mendidik siswa bersikap peduli terhadap tanaman.

Cerita *Blanja menyang Pasar* dapat digunakan sebagai materi ajar kegiatan sehari-hari atau pengalaman berbelanja di pasar. Teks ini sebagai sumber belajar bahasa Jawa siswa tentang nama makanan tradisional yang dijual di pasar, seperti *wajik*, *arem-arem*, *lapis*, *ondhe-ondhe*, *jangan lodheh*, *bumbon*, seperti *salam* dan *laos*. Di samping itu, teks ini dapat melatih siswa berbelanja di pasar dengan bahasa Jawa yang santun.

Cerita *Sowan Simbah* „menengok kakek dan nenek“ berupa pengalaman yang sering dialami siswa ketika liburan hari raya Idul Fitri atau Idul Adha. Cerita ini untuk menanamkan sikap peduli terhadap orang tua dan sikap spiritual dengan kegiatan berdoa, sholat, dan puasa. Di samping itu, cerita ini juga memuat kata-kata yang ada di lingkungan rumah kakek di desa sebagai wujud pelestarian bahasa dan lingkungan.

Selain cerita pengalaman atau kegiatan sehari-hari, dapat dikembangkan cerita peristiwa alam, misalnya cerita *Banjir*. Cerita ini merupakan nasehat agar anak-anak peduli terhadap lingkungannya, dengan tidak membuang sampah di sungai, menanam pohon, dan tidak menebang pohon sebagai resapan air hujan. Cerita ini selain melestarikan bahasa juga melestarikan alam agar tidak banjir dan tidak longsor. Pelestarian bahasa nampak pada penggunaan kata-kata yang jarang digunakan, seperti kata *mangsa ketiga* „musim kemarau“, *rendheng* „musim hujan“, dan *endhut* „lumpur“. Materi ajar ini memuat pendidikan sikap sosial gotong-royong dan kepedulian sosial menangani banjir.

Cerita *Mancing*, untuk melatih kesabaran siswa. Cerita ini memperkenalkan nama-nama ikan, sedangkan cerita *Nemu dompet* dapat melatih kejujuran siswa dengan mengembalikan dompet kepada pemiliknya. Cerita pengalaman atau

kegiatan sehari-hari juga dapat dikembangkan dari ungkapan tradisional, secagai contoh cerita *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *ing Madya Mangun Karsa*, *Tut Wuri Handayani* dan *Jer Basuki Mawa Beya*. Cerita *Jer Basuki Mawa Beya* berupa nasehat guru kepada muridnya agar rajin belajar supaya kehidupannya kelak menjadi orang yang sukses dan berguna karena banyak ilmu.

Materi ajar bahasa Jawa SD yang berupa cerita bisa menceritakan kegiatan budaya, seperti *sekaten*, *dhugdheran*, dan *merti desa*. Cerita *Merti Desa* merupakan pelestarian budaya yang diadakan setiap tahun sebagai rasa sukur telah diberi rejeki oleh Tuhan. Di samping itu, cerita ini juga sebagai pelestarian bahasa dengan menggunakan kata-kata nama makanan, alat kebersihan, dan benda yang dibersihkan, seperti *sapu sada* „sapu lidi“ *tomblok* „sejenis keranjang yang dibuat dari bambu“, *cikrak* „alat untuk membuang sampah“, *kijing* „nisan“, *larahan* „sampah daun kering.“ Cerita ini memuat pendidikan sikap sosial gotong royong membersihkan desa dan sikap spiritual berdoa dan mengucapkan rasa bersyukur.

Model Cerita Berbahasa Lisan

Cerita berbahasa lisan yang dihasilkan penelitian ini berupa dongeng fabel, legenda, dan cerita kegiatan sehari-hari. Cerita ini berisi keteladanan tokoh yang peduli lingkungannya. Agar menarik perhatian siswa, cerita ini berbentuk film animasi dan video *scribe*. Materi ajar film animasi berjudul *Dumadine Kutha Semarang* yang menggunakan bahasa Jawa dialek [ɔ] digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa di wilayah Semarang dan Legenda *Kadipaten Donan* atau *Ketapang Dhengklok* menggunakan bahasa Jawa dialek [a] digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa di wilayah Banyumas.

Film animasi cerita sehari-hari yang menggunakan bahasa Jawa Banyumasan dengan judul *Nggarap PR* hanya dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa dialek *ngapak* di Banyumas, Tegal, Brebes, dan sekitarnya. Materi ajar dengan media video *scribe* yang dihasilkan berupa cerita binatang dengan judul *Semut karo Manuk Emprit* dan cerita kegiatan sehari-hari yang berjudul *Ingon-ingon* menggunakan bahasa Jawa dialek [ɔ] dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa di wilayah Semarang, Surakarta, Pati dan sekitarn-

ya. Karena dalam berbahasa lisan itu tidak hanya pelafalan dan intonasi yang dibutuhkan, tetapi juga ekspresi dan gerak tubuh juga menentukan tingkat kesantunan berbahasa, misalnya siswa mengatakan *ndherek langkung* „permisi mau lewat“ dengan membungkukkan badan (Indah, 2011). Oleh karena itu, materi ajar bahasa Jawa lisan dikemas dengan media audio visual. Di samping itu, materi ajar pembelajaran bahasa dengan audio visual dapat mempermudah pemahaman isi wacananya (Haryoko, 2009).

Validasi Produk

Validasi produk dilakukan dengan diskusi antara peneliti dengan dosen ahli materi ajar cerita anak, ahli media pembelajaran, serta guru sebagai pengguna. Pada dasarnya, produk yang dihasilkan sudah bagus dan layak digunakan. Namun, ada yang masih perlu diperbaiki. Pada diskusi tahap pertama, ada beberapa masukan yang dapat dipergunakan sebagai perbaikan produk.

Ada kata yang kurang tepat, misalnya kata *wisuh* pada cerita yang berjudul *Resikan* supaya diganti *wijik* „cuci tangan“. Pada cerita berbahasa Jawa Banyumasan yang berjudul *Nemu Dhompot* ada kesalahan tulis *nyaosana* yang seharusnya *nyaosna* „memberikan“.

Pada sampul belakang perlu ditambahi uraian isi dan manfaatnya. Penempatan penulis pada sampul depan agak ke tengah dan ukuran *font*-nya diperbesar.

Penataan ilustrasi gambar, semula satu halaman satu gambar dan halaman lain narasinya, setelah diperbaiki setiap halaman ada narasi dan ilustrasi gambarnya.

Volume suara para tokoh pada film animasi *Dumadine Kutha Semarang* tidakimbang, volume suara tokoh prajurit agak pelan dibandingkan tokoh lain. Tokoh Kanjeng Sunan pada cerita *Kadipaten Donan* lebih tepat menggunakan bahasa Jawa dialek [ɔ] karena Kanjeng Sunan orang Demak, meskipun tokoh lainnya menggunakan bahasa Jawa Banyumasan.

Pada diskusi yang kedua, tidak ada yang perlu diperbaiki, materi ajar ini dinyatakan valid dengan hasil memperoleh skor 4,60 untuk cerita berbahasa tulis dan 4,67 untuk cerita berbahasa lisan. Skor tersebut berarti mendekati sangat baik (skor maksimal 5,00).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebutuhan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa SD adalah pembelajaran bahasa Jawa tulis dan lisan. Materi ajar yang diinginkan berupa dongeng dan cerita pengalaman/kegiatan sehari-hari yang menggunakan bahasa dialek dimana siswa berada dengan memperhatikan lingkungan masyarakat dan alam sekitar. Cerita berbahasa tulis berupa buku bergambar dan cerita berbahasa lisan dengan media audio visual. Kebutuhan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa SD dengan pendekatan ekolinguistik adalah materi ajar cerita anak yang dapat melatih siswa berkomunikasi dengan santun di lingkungannya dalam kegiatan sehari-hari dengan memperhatikan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan manusia, Tuhan, dan alam sekitar. Penyusunan materi ajar cerita berbahasa Jawa berdasarkan: (a) kurikulum, (b) konsep ekolinguistik, dan (3) konsep teks cerita anak. Model cerita anak yang dihasilkan berbahasa tulis dan lisan dengan dua dialek bahasa Jawa, yaitu dialek [ɔ] dan dialek [a]. Cerita yang dikembangkan berupa pengalaman, kegiatan sehari-hari, kegiatan budaya, dan dongeng yang ada di lingkungan siswa. Materi ajar cerita ini dinyatakan valid oleh ahli materi, ahli media pembelajaran, dan guru sebagai pengguna.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang disampaikan adalah guru SD mengimplementasikan cerita ini sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa Jawa yang sesuai dengan wilayah kebahasaan siswa. Di samping itu, guru SD dapat mengembangkan materi ajar sendiri dengan memperhatikan lingkungan kebahasaan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Apriyanto. 2008. *Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumber Daya Air yang Berkelanjutan*. Makalah pada PKM IPB, Bogor.

Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Borg, W.R & Gall, M.D. 1989. *Educational Research: an Introduction* (Fifth Edition). New York: Longman.

Bundsgaard, J. & Steffensen S. 2000. The Dialectics of Ecological Morphology - or the Morphology of Dialectics. Dalam Anna Vibeka Lindo dan Jeppe Bundsgaard (eds.) *Dialectal Ecolinguistics: Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz*. University of Odense.

Felicia, C.A. 2005. Developing Character through Reading Incorporating Character Education into Curriculum. *Mimeograf*, EDU. 572

Haba, J. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIIP dan European Commission.

Haryoko, S. 2009. Efektivitas Pemanfaatan Media Audio-Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(1).

Haugen, E. 2001. The Ecology of Language. Dalam Fill A. & Mühlhäusler P. (Eds). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.

Indah, R. N. 2011. Proses Pemerolehan Bahasa: dari Kemampuan hingga Kekurangmampuan Berbahasa. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1).

Keraf, A.S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Kurniati, E. & Mardikantor H.B. 2010. Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi pada Masyarakat Tuter di Jawa Tengah). *Humaniora* Volume 22, Nomor 3.

Majid, A.A.A. Tanpa tahun. *Mendidik dengan Cerita*. Diterjemahkan Neneng Yanti Kh dan Iip Dzulkifli Yahya. 2001. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Miles, M.B., Huberman, A.M. & Saldana, J. 2013. *Qualitative Data Analysis*. Sage.

Nurhayati, E., Mulyana, Mulyani, H., & Suwardi. 2013. Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Litera* Volume 12, Nomor 1.

Rakimahwati. 2012. Strategi Penanaman Akhlak Melalui Cerita Bergambar pada Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, Volume 21, Nomor 1, (Online), <http://www.journal.um.ac.id>, diakses 10 Agustus 2014.

- Sailan, Z. 2014. Pemertahanan Bahasa Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Litera*, Volume 13, Nomor 1.
- Sarumpaet, R.K. 1975. *Bacaan Anak-anak: Suatu Penyelidikan Pndahuluan ke dalam Hakikat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sinar, T.S. 2010. Ungkapan Verbal Etnis Melayu dalam Pemeliharaan Lingkungan. Disampaikan dalam Seminar Internasional Seminar *Language, Literature, And Culture in Southheast Asia*. Diselenggarakan oleh Prodi Linguistik USU dan Phuket Rajabhat University Thailand.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-serbi Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2013. *Tentang Cerita Anak*. Cetakan III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukadaryanto. 2013. Moralitas dalam Serat Cemporet sebagai Bahan Ajar Membaca Sastra di SMA. *Proceedings The 3rd International Conference of Regional Culture (KIBD-III)* di Sukoharjo.
- Suryanto, E., Suhita, R. & Mujiyanto. Y. 2013. Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Cerita Anak. *Litera*, Volume 12, Nomor 2.
- Trimansyah, B. 1999. *Fenomena Instrinsik Cerita Anak Indonesia Kontemporer; Dunia Sastra yang Terpinggirkan*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.